BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak mendapat pengalaman langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidup dikemudian hari seperti yang diungkapkan oleh William "keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia".[1]

Dalam hal ini keluarga sangat berpengaruh dalam mencetak generasi emas yang akan melanjutkan kedalam dunia yang sebenarnya, yang kadang kala orang tua atau masyarakat cenderung tidak mengerti akan tugas dan fungsi pendidikan pertama yang diteriman oleh anak sehingga banyak anggapan bahwa kesalah fahaman anak tentang kehidupan seperti pergaulan, pendidikan dan sebagainya tersebut dilatar belakangi oleh kehidupan luar yang diterima oleh sang anak ketika sudah berada di dunia luar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[2] Pendidikan merupakan modal seseorang untuk mengenali masa depan sehingga diharapkan ketika menempuh dunia pendidikan seseorang bisa mampu mengenali dan aktif dalam lingkungan yang ia masuki.

---

[1]Emelia Hardy, *Konsep Diri dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home, Vol.* 2, No.1 2007, Hlm. 2.
[2]Arsaudi, *Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat bagi Siswa*, 1 (Februari, 2017), Hlm.17.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dengan demikian pendidikan adalah segara daya dan upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dengan demikian dapat disinggung bahwa pendidikan adalah keterkaitan antara seorang pendidik dan orang yang di didik atau seorang siswa, dan juga didalam pendidikan sangat jelas berkaitan dengan bimbingan karena disini pendidikan melibatkan seorang tenaga pendidikan yang akan mendidik siswanya agar menjadi seorang yang berguna bagi masyarakat juga pendidik berusaha mengarahkan siswa pada sesuatu yang ia hendaki. Relasi pendidikan antara pendidik dengan anak didik merupakan hubungan yang membantu karena selalu diupayakan agar ada motivasi pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik dan membantu anak didik untuk memecahkan masalahnya. Karena tidak bisa dihindari disetiap pendidikan tentunya ada saja siswa yang mengalami permasalahan sehingga sangat perlu seseorang yang bisa membantu permasalahan yang sedang ia alami karena jika tidak diatasi dengan baik dan tepat bisa saja berdampak pada akademik siswa seperti, perilaku membolos, kemerosotan nilai, bahkan sebagainya disinilah perlunya seoramg yang bisa membantu iswa dalam mengatasi permasalahannya dalam artian perlunya guru BK disekolah.

Tentunya untuk menjadikan siswa yang memiliki sumber daya tinggi perlu adanya bimbingan khusus tidak hanya cukup hanya dengan startegi biasa karena tidak bisa dipungkiri siswa pada zaman yang sangat canggih ini akan memiliki

daya tarik tersendiri dalam belajar. Karena dengan startegi yang efektif tidak menutut kemungkinan siswa bukan hanya memperoleh pengetahuan melainkan siwa akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari .

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya, bimbingan juga merupakan upaya yang bersifat prefentif artinya lebih diutamakan diberikan kepada individu yang belum bermasalah,sehingga dengan demikian dia akan memelihara diri dari berbagai kesulitan. Juga bimbingan dapat diberikan secara individu maupun kelompok.[1] Dengan adanya bimbingan seseorang diharapkan sudah memiliki pandangan untuk menghadapi hal-hal yang tidak bisa kita prediksi dimasa yang akan datang dan juga bisa menambahkan pengetahuan menganai kehidupan yang sesungguhnya.

Menurut Rogers (dikutip dari Lesmara, 2005) Konseling adalah hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (Klien), agar dapat mengembangkan dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan baik.[2] Jadi konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada seseorang yang memiliki permasalahan (Konseli) dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalah konseli yang sedang dihadapi.

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggaran oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap konselinya dalam

[1]Sofyan S. Wilis, *Konseling Individu* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 14-15.
[2]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling,* (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 2.

rangka pengentasan masalah pribadinya.[3] Dalam hal ini konselor yang sudah terlatih akan membantu konseli yang bermasalah untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami namun, pernyelesaian permasalahan tersebut tidak langsung diberikan oleh konselor melainkan konselor dan konseli aktif dalam proses konseling sehingga menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Motivasi merupakan hal yang sering dipandang sebagai salah satu faktor yang cukup berpengaruh meskipun dapat kita akui bahwa bakat dan *intelegensi* menjadihal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun siswa tidak memiliki motivasi untuk berprestasi dalam belajarnya, tentu dua hal tersebut juga tidak banyak berarti.[4]

Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi untuk belajar siswa merupakan kecenderungan siswa untuk menemukan kegiatan akademik yang berarti dan berharga, serta mencoba untuk memperoleh manfaat akademik tambahan.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tetrtentu.siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin tinggi pula intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.[5]

---

[3]M. Fatchurahman, "*Problematika Pelaksanaan Konseling Individu"* No.2 Vol.3, 2017, Hlm. 26.
[4]Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press, 2014), Hlm. 149.
[5]Ghullam Handu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*, Vol. 12 No.1, April 2011.

Sadirman (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi berperan khas dalam hal penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar menggali pengetahuan belajar.[6]Motivasi dapat juga diartikan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila tidak suka akan berusaha untuk meniadakan atau menggelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi tersebut dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh ddidalam diri seseorang.

Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa disetiap individu memiliki karakteristik yang tentunya berbeda-beda dan cara untuk mengingat atau menangkap materipun juga berbeda sehingga untuk meningkatkan motivasi belajar pihak sekolah atau guru pembimbimbing khususnya guru BK sangat perlu memperhatikan karakteristik dari masing-masing siswa, terutama bagi siswa yang *broken home* karena mereka membutuhkan pendampingan yang efektif agar mereka tidak pernah merasa berbeda dengan sisws lainnya. Hal ini tentunya akan sangat berdampak baik bagi perkembangan siswa itu sendiri.

Menurut Kartono keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Pada kelurga *broken home* anak selalu menjadi atau dijadikan

[6]Wira Solina, Dkk., *Hubungan antara Perlakuan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah,*Vol 2. No 1. Januari 2013, Hlm. 289.

korban. Kondisi ini akan mempengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadian.[7]

Kondisi anak sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan juga mempengaruhi proses pembentukan karakter anak tersebut sehingga jika anak mengalami *broken home* cenderung mengalami ketidak bahagiaan atau merasa berbeda dengan anak pada umumnya, mereka cenderung mengalami tekanan mental seperti merasa sendiri, berbeda dengan yang lain atau bahkan bisa mengalami depresi hal inilah yang membuat seoseorang anak memiliki kebiasaan perilaku sosial yang buruk.

Menurut Prodjohamidjojo penceraian adalah putusnya suatu perkawinan yang sah didepan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang.[8] Terdapat empat bentuk perceraian yairu, *pertama* perceraian atas kehendak Allah sendiri melalui matinya salah satu pasangan. Kematian salah satu seorang suami atau istri menyebabkan berakhirnya hubungan perkawinan. *Kedua* perceraian atas kehendak suami karena alasan tertentu dan dinyatakan dengan ucapan tertentu. Perceraian dalam bentuk ini disebut talaq. *Ketiga* perceraian atas kehendak istri, karena melihat suatu yang menghendaki putusnya perkawinan sedangkan suami tidak berkehendak untuk itu. Keingianan perceraian disampaikan istri dengan cara tetrentu, hal ini diterima suami dan dilanjutkan dengan ucapan untuk bercerai. Putusnya perkawinan dengan cara ini disebut *Khulu'*. *Keempat*. Perceraian atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah

[7]Sarah Hafiza, Marty Mawarpury, *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home,*Vol.4 No. 1, 2018, Hlm. 60.
[8] Sarah Hafiza, Marty Mawarpury, *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home,*Vol. 5 No.1, 2018, Hlm. 61.

melihat adanya sesuatu pada suami atau istri yang menandakan tidak bisanya perkawinan dilanjutkan. Putusnya perkawinan ini di sebut *Fasakh***.**

Menurut Maryanti dampak perceraian bagi anak diantaranya, mudah marah, frustasi, dan ingin melampiaskannya dengan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan seperti memberontak dan lain sebagainya.selain itu bila anak tinggal dengan ibu anak akan kehilangan figur otoritas ayah. Ketika figurotoritas menghilang, anak sering kali tidak begitu takut dengan ibunya bahkan cenderung melawan ibunya. Dampak lain adalah anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya, identitas sosialnya, mendapat status anak perceraian hal ini memberikan perasaan berbeda dari anak-anak lainnya.[9]

Anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya cenderung menjadi anak yang pasif Anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi pekawinan mempuyai resiko tinggi terjadinya gangguan pekembangan kepribadiannya. Karena itu menciptakan keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses mendidik anak (Abdul Mustaqim, 2010:85). Hidup bahagia, harmonis dan penuh cinta kasih merupakan dambaan setiap pasangan yang menikah, tercantum dalam firman Allah surat Al-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓاْ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artiya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda."* (Qs. Al-Rum, Ayat : 21)

[9] Sarah Hafiza, Marty Mawarpury, *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home,*Vol. 5 No.1, 2018, Hlm 68.

Orang tua harus memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak mempresepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Perlakuan orang tua kepada anak adalah pemberian bimbingan yang memberikan penilaian anak kepada orang tua yang nantinya akan dia tiru untuk masa depannya.

Fakta dilapangan masalah tidak adanya motivasi belajar siswa Broken Home merupakan masalah yang penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh guru mata pelajaran dan guru BK, karena tidak adanya motivasi belajar siswa *broken home* akan membawa dampak yang negatif terhadap hasil belajar nya. kasus tersebut juga di alami oleh salah satu siswa di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur bahwasannya dia sering melakukan tidur didalam kelas, tidak mengerjakan tugas, dan bahkan sering bolos sekolah dikarenakan tidak adanya pantauan dari keluarga. Peneliti telah terjun langsung untuk memastikan adanya permasalahn tersebut di SMK Al-Fudhola', dari observasi tersebut peneliti akan mencoba memberikan layanan konseling individual untuk membuktikan penerapan dari pemberian layanan ini terhadap siswa broken home yang tidak memiliki motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas yang berjudul "penerapan layanan konseling individual dengan teknik reframing untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broke home" peneliti tertarik untuk meneliti sebuah lembaga yang berada dilingkungan swasta dan berbasis keislaman yaitu dilembaga pendidikan SMK Al-Fudhola Barurambat Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diparkan diatas maka fokus penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan konseling individual dengan teknik refreming untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *broken home* kelas XI.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui penerapan konseling individual dengan teknik refreming untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penilitian permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* dengan konseling individual menggunakan teknik reframing di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur.

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa broken home menggunakan konseling individual dengan teknik reframing dan juga sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

   1). Bagi Mahasiswa BK

   Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Penerapan konseling individual menggunakan teknik reframing untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home di di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur

2). Bagi Kepala Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa broken home dengan konseling individual menggunakan teknik reframing.

3). Bagi Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling mendapat bantuan dan pengetahuan baru mengenai cara meningkatkan motivasi belajar siswa broken home menggunakan teknik reframing dan layanan konseling individual. Sehingga saat dimasa mendatang memiliki permasalahan serupa bisa diterapkan kembali.

4). Bagi Peserta didik

Siswa dapat kembali semangat belajar dan bisa menyadari akan perbedaan tanpa harus merasa berbeda dengan teman-teman lainnya

5). Bagi peneliti

Sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui penerapan layanan konseling individu menggunakan teknik reframing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah disajikan dan dengan didukungnya penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya maka peneliti berasumsi Konseling Individual dengan menggunakan teknik Reframing dapat meningkatkan motivasi belajar broken home kelas XI di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur.

F. Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang lingkup penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan layanan konseling individual dengan teknik reframing pada siswa broken home saja, dan peneliti hanya fokus pada layanan konseling individual saja dikarenakan agar lebih efesien dan tidak tumpang tindih.
2. Peningkatan motivasi belajar siswa *broken home* menggunakan layanan konseling individual dengan teknik reframing
3. Penelitian ini hanya di terapkan pada siswa yang *broken home* karena peneliti ingin mengamati apakah layanan dan teknik yang digunakan sudah sesuai atau belum.

b. Ruang lingkup lokasi

Ruang lingkup lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Al-Fudhola' Barurambat Timur, yang terletak di Jalan Jagalan, Gg. Pesantren, Barurambat, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Sedangkan subjek utama atau responden dalam penelitian ini adalah siswa *broken home* kelas XI.

G. Definisi Istilah

1. Konseling Individu merupakan arti pertemuan konselor dengan konseli secara individual tatap muka, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Teknik Reframing adalah upaya membingkai ulang kejadian/peristiwa yang dialami. Teknik digunakan dalam rangka mengubah sudut bingkai seseorang dalam menanggapi suatu peristiwa untuk mengubah makna.
3. Motivasi adalah kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya.
4. *Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan pepecahan dalam keluarga tersebut.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk menambah sumber referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pertimbangan dalam proposal penelitian ini:

a. Judul *Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home* Kajian terdahulu ditulis oleh Nadia Fauzia pada tahun 2017. Ada pun metode penelitian ini adalah kualitatif sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama sama menggunakan konseling individual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* Perbedaannya ada pada teknik yang digunakan.
b. Judul *Proses Bimbingan Melalui Teknik Reframig untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.* Kajian terdahulu ditulis oleh Armelita Bunga Wiguna pada tahun 2019.

Adapun metode yang digunakan peneliti yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatuf sedangakan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan pengamatan. Terdapat persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama menggunakan teknik Reframing dan perbedaanya yaitu terletak pada objek yang diteliti, peneliti menggunakan siswa yang broken home sedangkan peneliti terdahulu menggunakan remaja panti asuhan.